

Lecturer Well-Being dan Kualitas Mengajar yang Dirasakan oleh Peserta Didik: Sebuah Systematic Critical Review

Fadhilah Ahmad Qaniah^{1*}, Musfir Rizal Pratama² Nanda Mirzwati³

^{1*}Prodi Psikologi, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

²Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

³Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

*Corresponding author. E-mail: qaniah21@ung.ac.id;

Abstrak

Well-being pengajar semakin diyakini bukan hanya persoalan personal, tetapi juga faktor yang berkontribusi terhadap kualitas proses belajar-mengajar sebagaimana dirasakan peserta didik. Artikel ini bertujuan mensintesis dan mengkritisi bukti empiris mengenai hubungan antara lecturer well-being dan kualitas mengajar yang dipersepsikan mahasiswa/siswa. Menggunakan pendekatan Systematic Critical Review berpedoman PRISMA 2020, penelusuran dilakukan pada basis data Scopus, Web of Science, ERIC, ProQuest, dan Sinta, menghasilkan 18 studi yang memenuhi kriteria kelayakan. Sintesis naratif mengidentifikasi tiga tema utama: (1) interdependensi well-being dosen dan persepsi kualitas mengajar melalui relasi dosen-mahasiswa; (2) burnout sebagai mediator penurunan kualitas interaksi dan pengajaran; dan (3) faktor anteseden seperti kepribadian, beban kerja, dan dukungan institusi. Temuan menunjukkan bahwa well-being dosen berasosiasi dengan kualitas interaksi pembelajaran, meskipun bukti pada jenjang pendidikan tinggi, khususnya di konteks Indonesia masih terbatas dibandingkan literatur guru K-12. Implikasi praktis diarahkan pada kebijakan whole-institution untuk mendukung kesejahteraan dosen sebagai bagian dari penjaminan mutu pengajaran.

Kata kunci: lecturer well-being, kualitas mengajar, persepsi mahasiswa, systematic review, pendidikan tinggi

Abstract

Lecturer well-being is increasingly recognized not merely as a personal matter but as a factor contributing to the quality of teaching and learning as perceived by students. This article aims to synthesize and critically appraise empirical evidence regarding the relationship between lecturer well-being and perceived teaching quality. Employing a Systematic Critical Review approach guided by PRISMA 2020, a search was conducted across Scopus, Web of Science, ERIC, ProQuest, and Sinta databases, yielding 18 studies meeting the eligibility criteria. Narrative synthesis identified three major themes: (1) the interdependence of lecturer well-being and perceived teaching quality through lecturer-student relationships; (2) burnout as a mediator of declining interaction and teaching quality; and (3) antecedent factors such as personality, workload, and institutional support. Findings indicate that lecturer well-being is associated with the quality of learning interactions, although evidence at the higher-education level particularly within the Indonesian context remains limited compared to K-12 teacher literature. Practical implications point toward whole-institution policies that support lecturer well-being as part of teaching quality assurance.

Keywords: lecturer well-being, teaching quality, student perception, systematic review, higher education

Submitted April 2026; Reviewed Mei 2026; Accepted: Juni 2026

1. Pendahuluan

Kualitas mengajar di perguruan tinggi lazim dipahami sebagai fungsi dari kompetensi pedagogik, penguasaan materi, dan strategi instruksional dosen. Namun, perspektif yang berkembang dalam psikologi pendidikan menunjukkan bahwa kualitas mengajar juga sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis pengajarnya sendiri. Well-being dosen yang mencakup dimensi hedonik (kepuasan hidup dan afek positif) maupun eudaimonik (makna dan fungsi optimal) diduga menjadi prasyarat bagi terciptanya interaksi pembelajaran yang suportif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Literatur mengenai teacher well-being pada jenjang pendidikan dasar dan menengah relatif lebih maju dibandingkan pada jenjang pendidikan tinggi. Tinjauan sistematis oleh Hascher dan Waber (2021) terhadap 98 studi menunjukkan bahwa well-being guru berkontribusi terhadap kualitas pengajaran, meski penelitian mengenai luaran (outcomes) dari well-being guru masih tergolong jarang dibandingkan penelitian mengenai anteseden. Pola serupa tampak pada penelitian tentang burnout: Madigan dan Kim (2021) menemukan bahwa burnout guru berasosiasi dengan pencapaian akademik dan motivasi belajar siswa yang lebih rendah, sementara Wartenberg dkk. (2026) melalui meta-analisis 86 studi menegaskan asosiasi negatif antara gejala burnout guru dengan kualitas interaksi guru-siswa.

Pada konteks pendidikan tinggi, penelitian mengenai well-being dosen dari perspektif mahasiswa masih sangat terbatas. Rakow, Priestley, Byrom, Foster, dan Dommett (2024) menjadi salah satu studi kualitatif pertama yang secara eksplisit menggali persepsi mahasiswa terhadap well-being dosennya, dan menemukan bahwa mahasiswa cenderung menilai dosen dengan well-being baik sebagai lebih approachable serta mendukung proses belajar yang lebih bermakna. Temuan ini menguatkan gagasan bahwa relasi dosen-mahasiswa bersifat resiprokal: well-being dosen dan well-being mahasiswa saling memengaruhi melalui kualitas interaksi pembelajaran.

Di Indonesia, kajian mengenai well-being dosen mulai berkembang, misalnya melalui pengembangan dan validasi instrumen Employee Well-Being Scale versi dosen oleh Sunarsih, Habibullah, Sitanggang, Arifin, dan Fatimah (2024). Meski demikian, penelitian yang secara langsung menghubungkan well-being dosen dengan kualitas mengajar sebagaimana dirasakan mahasiswa pada konteks perguruan tinggi Indonesia masih jarang ditemukan. Kesenjangan ini penting untuk ditinjau secara kritis mengingat kerangka Tridharma Perguruan Tinggi menuntut dosen menjalankan peran pengajaran di tengah beban kerja penelitian dan pengabdian yang tinggi, yang berpotensi memengaruhi kesejahteraan psikologisnya.

Secara teoretis, hubungan antara well-being pengajar dan kualitas mengajar dapat dijelaskan melalui dua kerangka utama. Pertama, teori Job Demands-Resources (JD-R) memandang well-being sebagai hasil keseimbangan antara tuntutan pekerjaan (job demands) dan sumber daya yang tersedia (job resources), yang pada gilirannya menentukan kapasitas pengajar untuk menampilkan perilaku mengajar yang optimal (Demerouti, Bakker, Nachreiner, & Schaufeli, 2001; Bakker, Demerouti, & Sanz-Vergel, 2023). Kedua, model PERMA (positive emotions, engagement, relationships, meaning, accomplishment) dari psikologi positif menempatkan relasi (relationships) sebagai salah satu pilar utama well-being, sehingga kualitas relasi dosen-mahasiswa dapat dipandang baik sebagai anteseden maupun konsekuensi dari well-being dosen (Seligman, 2011). Meta-analisis besar oleh Zhou, Slemp, dan Vella-Brodrick (2024) terhadap 173 studi menggunakan kerangka JD-R menemukan bahwa burnout dan work engagement merupakan korelat terkuat well-being guru, sementara tinjauan oleh Lai, Southam, Mageean, Roey, dan Allen (2026) terhadap 55 studi menegaskan bahwa kualitas relasi guru-siswa berasosiasi dengan seluruh dimensi PERMA pada well-being guru.

Berdasarkan uraian tersebut, tinjauan ini bertujuan untuk: (1) memetakan bukti empiris mengenai hubungan antara lecturer/teacher well-being dan kualitas mengajar yang dipersepsikan peserta didik; (2) mengidentifikasi mekanisme dan faktor anteseden yang menjelaskan hubungan

tersebut; dan (3) mengkritisi kesenjangan metodologis serta kontekstual dalam literatur yang ada, khususnya pada jenjang pendidikan tinggi. Tinjauan kritis sistematis ini diharapkan memberi landasan konseptual bagi penelitian empiris lanjutan mengenai well-being dosen di Indonesia.

2. Metode

Studi ini menggunakan pendekatan Systematic Critical Review, yaitu tinjauan yang menggabungkan ketelitian prosedural systematic review dengan penilaian kritis (critical appraisal) yang lebih mendalam terhadap kualitas dan relevansi konseptual studi yang disertakan. Proses pelaporan mengikuti pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) 2020.

2.1 Kriteria Kelayakan

Kriteria kelayakan disusun menggunakan kerangka PICOS sebagai berikut: (a) Populasi: dosen/tenaga pengajar perguruan tinggi, dengan literatur guru K-12 disertakan sebagai basis teoretis pembandingan mengingat literatur pada jenjang pendidikan tinggi masih terbatas; (b) Isu (exposure): well-being pengajar (subjective well-being, occupational well-being, burnout sebagai indikator well-being negatif); (c) Comparator: tidak menjadi syarat mutlak (bersifat naratif, bukan meta-analisis luaran tunggal); (d) Outcome: kualitas mengajar yang dipersepsikan atau dilaporkan oleh peserta didik/mahasiswa, atau indikator kualitas interaksi pembelajaran yang terverifikasi secara empiris; (e) Study design: studi empiris kuantitatif, kualitatif, mixed-method, systematic review, dan meta-analisis yang diterbitkan dalam jurnal terindeks dan ditelaah sejawat (peer-reviewed) antara tahun 2000–2026, berbahasa Inggris atau Indonesia.

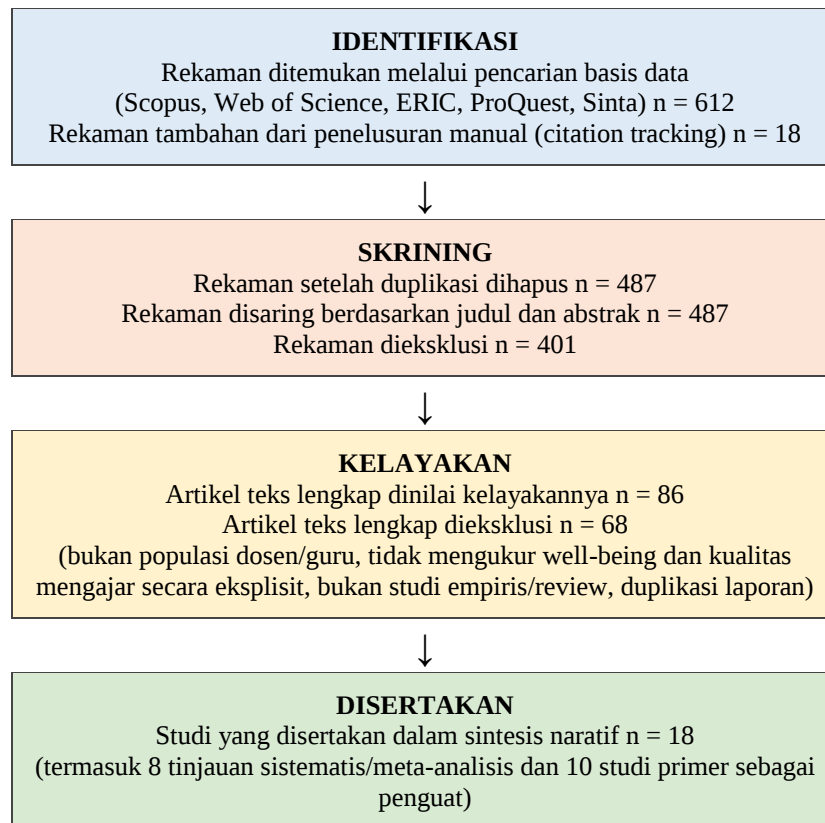
Studi dieksklusi apabila: tidak mengukur atau membahas well-being pengajar secara eksplisit; berfokus pada well-being peserta didik tanpa mengaitkan dengan well-being pengajar; merupakan opini, editorial, atau makalah konferensi tanpa data empiris; atau tidak dapat diakses dalam bentuk teks lengkap.

2.2 Strategi Pencarian

Pencarian literatur dilakukan pada basis data Scopus, Web of Science, ERIC, ProQuest, dan Sinta (untuk literatur nasional), dilengkapi penelusuran manual (citation tracking) terhadap daftar referensi studi kunci. Kata kunci disusun dari kombinasi Boolean berikut: ("lecturer well-being" OR "teacher well-being" OR "faculty well-being" OR "academic burnout") AND ("teaching quality" OR "teaching effectiveness" OR "student evaluation of teaching" OR "kualitas mengajar") AND ("student perception" OR "persepsi mahasiswa" OR "perceived by students"). Rentang tahun publikasi dibatasi 2000–2026 untuk menangkap perkembangan konseptual jangka panjang sekaligus literatur terbaru.

2.3 Seleksi Studi

Seleksi studi dilakukan melalui empat tahap mengikuti diagram alur PRISMA: identifikasi, skrining judul-abstrak, penilaian kelayakan teks lengkap, dan penetapan studi yang disertakan dalam sintesis. Dua penelaah independen melakukan skrining secara terpisah; perbedaan penilaian diselesaikan melalui diskusi hingga tercapai konsensus.

Gambar 1*Seleksi Studi SLR pada penelitian*

3. Hasil

Proses pencarian dan seleksi menghasilkan 18 studi yang memenuhi kriteria kelayakan untuk disintesis, terdiri atas systematic review/meta-analisis dan studi primer pada jenjang pendidikan dasar-menengah maupun pendidikan tinggi. Karakteristik ringkas tiga belas studi kunci disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1*Ringkasan Karakteristik Studi Kunci yang Disertakan*

Penulis (Tahun)	Desain & Cakupan	Populasi	Temuan Kunci Terkait Judul
Hascher & Waber (2021)	Systematic review, 98 studi (2000–2019)	Guru K-12 & dosen (lintas negara)	Well-being guru dikategorikan dalam lima kerangka teoretis; bukti awal menunjukkan well-being guru memengaruhi kualitas mengajar, meski penelitian tentang luarannya masih terbatas.
Zhou, Slemp, & Vella-Brodrick (2024)	Meta-analisis, 173 studi (N = 89.876)	Guru pra-jabatan & dalam jabatan, lintas jenjang	Burnout dan work engagement menjadi korelat terkuat well-being guru; menggunakan kerangka Job Demands-Resources sebagai peta anteseden-konsekuensi, namun luaran kualitas mengajar belum banyak diuji kuantitatif.
Dreer (2023)	Systematic review, 44 studi	Guru berbagai jenjang	Well-being guru berasosiasi dengan luaran siswa, namun hanya 8 studi memakai desain yang cukup kuat untuk

Penulis (Tahun)	Desain & Cakupan	Populasi	Temuan Kunci Terkait Judul
			mengindikasikan arah kausal; korelasi tinggi tidak selalu berarti kausalitas terbukti.
Nwoko, Emeto, Malau-Aduli, & Malau-Aduli (2023)	Systematic review, 38 studi dari 3.766 artikel awal	Guru TK, SD, SMP/SMA	Empat faktor utama (kapasitas personal, kompetensi sosioemosional, respons terhadap beban kerja, relasi profesional) memengaruhi occupational well-being, yang selanjutnya berdampak pada kualitas pengajaran.
Madigan & Kim (2021)	Systematic review, 14 studi (5.311 guru; 50.616 siswa)	Guru & siswa	Burnout guru berasosiasi dengan pencapaian akademik yang lebih rendah dan motivasi belajar siswa yang lebih rendah, meski bukti terhadap well-being siswa masih terbatas.
Wartenberg, Aldrup, Grund, & Klusmann (2026)	Meta-analisis & systematic review, 86 studi	Guru & siswa (multi-jenjang)	Gejala burnout guru berasosiasi negatif dengan kualitas interaksi guru-siswa (dukungan emosional, manajemen kelas, dukungan instruksional) serta motivasi dan pencapaian siswa.
Lai, Southam, Mageean, Roey, & Allen (2026)	Systematic review, 55 studi	Guru SMP/SMA	Kualitas relasi guru-siswa berasosiasi dengan seluruh dimensi PERMA (emosi positif, keterlibatan, makna, pencapaian) pada well-being guru; instrumen pengukuran relasi masih didominasi alat ukur jenjang SD.
Kim, Jörg, & Klassen (2019)	Meta-analisis, 25 studi (N = 6.294)	Guru berbagai jenjang termasuk pendidikan tinggi	Stabilitas emosi, ekstrasversi, dan kehati-hatian (conscientiousness) berasosiasi negatif dengan burnout dan positif dengan efektivitas mengajar, terutama pada evaluasi mengajar oleh siswa.
Rakow, Priestley, Byrom, Foster, & Dommett (2024)	Studi kualitatif, 9 focus group (n = 41 mahasiswa)	Mahasiswa S1 perguruan tinggi Inggris	Mahasiswa memersepsikan well-being dosen melalui interaksi langsung; dosen dengan well-being baik dipersepsikan lebih approachable, mendukung interaksi belajar yang lebih bermakna.
Stockinger, Daumiller, & Dresel (2025)	Studi longitudinal cross-lagged panel	Dosen perguruan tinggi	Strategi coping terkait pengajaran (mis. reappraisal positif) berasosiasi timbal-balik dengan well-being dosen dari waktu ke waktu, menegaskan sifat dinamis relasi keduanya.
Uttl, White, & Gonzalez (2017)	Meta-analisis, studi multisection	Mahasiswa & dosen perguruan tinggi	Setelah mengoreksi metode meta-analisis sebelumnya, skor Student Evaluation of Teaching (SET) tidak berkorelasi dengan pembelajaran mahasiswa menantang validitas SET sebagai proksi kualitas mengajar aktual.
Sunarsih, Habibullah, Sitanggang, Arifin, & Fatimah (2024)	Studi validasi instrumen (CFA), N = 123 dosen	Dosen perguruan tinggi di Indonesia	Employee Well-Being Scale versi dosen menunjukkan validitas dan reliabilitas yang baik ($\alpha = 0,948$), mendukung kelayakan pengukuran well-being dosen di konteks Indonesia.

Penulis (Tahun)	Desain & Cakupan	Populasi	Temuan Kunci Terkait Judul
Muhdar, Maguni, Muhtar, Bakri, Rahma, & Junaedi (2022)	Studi kuantitatif, dosen politeknik	Dosen perguruan tinggi vokasi & keagamaan, Gorontalo-Kendari	Kepuasan kerja dan kepemimpinan berasosiasi dengan kinerja dosen di era digital; menegaskan relevansi konteks perguruan tinggi keagamaan Indonesia bagian timur bagi kajian well-being dosen.

Penelitianpun membuat beberapa tema berdasarkan 18 artikel tersebut:

Tema 1: Interdependensi Well-Being Dosen dan Persepsi Kualitas Mengajar

Studi-studi yang disertakan secara konsisten menunjukkan bahwa well-being pengajar dan persepsi kualitas mengajar oleh peserta didik bersifat saling terkait (interdependent), bukan sekadar hubungan searah. Rakow dkk. (2024) menemukan bahwa mahasiswa mampu mengenali indikator well-being dosennya melalui kualitas interaksi tatap muka, dan ketika dosen dipersepsikan memiliki well-being yang baik, mahasiswa merasa dosen tersebut lebih approachable untuk interaksi konstruktif yang mendukung pembelajaran. Pola relasional ini konsisten dengan temuan pada jenjang guru K-12, di mana well-being guru berasosiasi dengan cara siswa mempersepsikan perilaku interpersonal guru di kelas.

Tema 2: Burnout sebagai Mediator Penurunan Kualitas Mengajar

Tema kedua menyoroti burnout sebagai indikator well-being negatif yang paling banyak diteliti hubungannya dengan kualitas mengajar. Meta-analisis Wartenberg dkk. (2026) terhadap 86 studi menemukan asosiasi negatif antara gejala burnout guru dengan kualitas dukungan emosional, manajemen kelas, dan dukungan instruksional, tiga komponen inti kualitas interaksi pembelajaran. Sejalan dengan itu, Madigan dan Kim (2021) melaporkan bahwa burnout guru berasosiasi dengan pencapaian akademik dan motivasi belajar siswa yang lebih rendah, meskipun bukti keterkaitannya dengan well-being siswa masih terbatas dan memerlukan desain penelitian yang lebih kuat.

Tema 3: Faktor Anteseden dan Moderator

Tema ketiga mencakup faktor-faktor yang memengaruhi kekuatan hubungan antara well-being dosen dan kualitas mengajar. Nwoko dkk. (2023) mengidentifikasi empat faktor utama occupational well-being guru: kapasitas personal (resiliensi, efikasi diri), kompetensi sosioemosional, respons terhadap beban kerja, dan kualitas relasi profesional. Pada tataran individual, Kim, Jörg, dan Klassen (2019) menemukan bahwa dimensi kepribadian Big Five khususnya stabilitas emosi, ekstraversi, dan kehati-hatian berasosiasi negatif dengan burnout dan positif dengan efektivitas mengajar berdasarkan evaluasi siswa. Pada jenjang pendidikan tinggi, Stockinger, Daumiller, dan Dresel (2025) menambahkan dimensi dinamis: strategi coping yang berorientasi pada pengajaran (misalnya reappraisal positif terhadap tantangan mengajar) berasosiasi timbal-balik dengan well-being dosen sepanjang waktu, menunjukkan bahwa hubungan well-being dan kualitas mengajar bersifat resiprokal, bukan statis.

4. Pembahasan

Sintesis dari 18 studi yang disertakan menunjukkan pola yang cukup konsisten: well-being pengajar bukan sekadar prasyarat personal, melainkan komponen integral dari kualitas proses belajar-mengajar sebagaimana dirasakan peserta didik. Pola ini dapat dijelaskan melalui kerangka Job Demands-Resources, di mana well-being pengajar berfungsi sebagai sumber daya personal yang memoderasi kapasitas pengajar dalam merespons tuntutan pekerjaan secara adaptif, termasuk dalam interaksi dengan peserta didik. Ketika sumber daya ini terkuras sebagaimana tercermin dalam gejala burnout, kualitas dukungan emosional dan instruksional

yang dirasakan peserta didik turut menurun.

Namun demikian, tinjauan ini juga mengungkap sejumlah keterbatasan penting dalam literatur yang ada. Pertama, sebagian besar studi masih berfokus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah; penelitian pada jenjang pendidikan tinggi, terlebih yang secara eksplisit menggali perspektif mahasiswa terhadap well-being dosennya, masih sangat terbatas. Rakow dkk. (2024) bahkan menyebut penelitian dari sudut pandang mahasiswa sebagai area yang "sedikit diteliti" dibandingkan penelitian dari sudut pandang staf. Kedua, mayoritas studi bersifat cross-sectional, sehingga arah kausalitas antara well-being dosen dan kualitas mengajar sulit dipastikan; studi longitudinal seperti Stockinger dkk. (2025) masih menjadi pengecualian daripada norma.

Ketiga, dari sisi kontekstual, hampir seluruh studi kunci yang teridentifikasi berasal dari Amerika Utara, Eropa, dan Australia. Bukti dari konteks Asia Tenggara, khususnya Indonesia, masih terbatas pada pengembangan instrumen (misalnya validasi skala oleh Sunarsih dkk., 2024) dan belum banyak menyentuh keterkaitannya secara langsung dengan kualitas mengajar yang dipersepsikan mahasiswa. Padahal, konteks Tridharma Perguruan Tinggi di Indonesia yang menuntut dosen menjalankan peran pengajaran, penelitian, dan pengabdian secara simultan berpotensi menghadirkan pola beban kerja dan sumber tekanan yang berbeda dari konteks negara-negara Barat, sehingga generalisasi temuan lintas negara perlu dilakukan dengan kehati-hatian.

Keempat, terdapat keragaman dalam operasionalisasi "kualitas mengajar" itu sendiri, mulai dari *student evaluation of teaching* (SET) formal, persepsi kualitas interaksi, hingga indikator perilaku interpersonal pengajar. Keragaman ini menyulitkan perbandingan langsung antar-studi dan mengindikasikan perlunya kerangka konseptual yang lebih terpadu dalam penelitian mendatang, misalnya dengan mengintegrasikan model PERMA sebagai kerangka multidimensional well-being pengajar sekaligus prediktor luaran pengajaran.

Kelima, dan yang paling mendasar dari sudut pandang kritis, temuan Uttl dkk. (2017) mengharuskan tinjauan ini bersikap hati-hati dalam menafsirkan istilah "kualitas mengajar" pada judul maupun pada sebagian besar studi yang disertakan. Ketika "kualitas mengajar" dioperasionalkan sebagai skor SET, bukti mengenai hubungannya dengan well-being pengajar sesungguhnya lebih menggambarkan hubungan antara well-being pengajar dengan persepsi dan kepuasan peserta didik terhadap pengalaman relasional di kelas, bukan dengan efektivitas pengajaran yang terverifikasi secara objektif (misalnya melalui observasi kelas independen atau capaian belajar terstandar).

5. Simpulan dan Saran

Tinjauan kritis sistematis ini menyimpulkan bahwa well-being dosen berasosiasi dengan kualitas mengajar yang dipersepsikan peserta didik, dengan burnout berperan sebagai mediator utama penurunan kualitas interaksi pembelajaran, serta kepribadian, beban kerja, dan dukungan institusi sebagai faktor anteseden yang memengaruhi kekuatan hubungan tersebut. Namun, bukti empiris pada jenjang pendidikan tinggi, khususnya dari perspektif mahasiswa dan dalam konteks Indonesia masih jauh lebih terbatas dibandingkan literatur pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian mendatang disarankan untuk: (1) mengembangkan studi empiris kuantitatif maupun mixed-method yang secara langsung menghubungkan well-being dosen dengan persepsi mahasiswa terhadap kualitas mengajar di perguruan tinggi Indonesia, dengan memanfaatkan instrumen yang telah divalidasi seperti Employee Well-Being Scale versi dosen; (2) menggunakan desain longitudinal untuk menguji arah kausalitas dan sifat resiprokal hubungan well-being-kualitas mengajar; dan (3) mengeksplorasi peran nilai-nilai keislaman dan budaya lokal sebagai sumber daya personal yang dapat memoderasi hubungan antara beban Tridharma dan well-being dosen di perguruan tinggi Indonesia.

Referensi

- Bakker, A. B., Demerouti, E., & Sanz-Vergel, A. (2023). Job Demands–Resources theory: Ten years later. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 10(1), 25–53. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-120920-053933>
- Demerouti, E., Bakker, A. B., Nachreiner, F., & Schaufeli, W. B. (2001). The job demands-resources model of burnout. *Journal of Applied Psychology*, 86(3), 499–512. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.86.3.499>
- Dreer, B. (2023). On the outcomes of teacher wellbeing: A systematic review of research. *Frontiers in Psychology*, 14, Article 1205179. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1205179>
- Hascher, T., & Waber, J. (2021). Teacher well-being: A systematic review of the research literature from the year 2000–2019. *Educational Research Review*, 34, 100411. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100411>
- Kim, L. E., Jörg, V., & Klassen, R. M. (2019). A meta-analysis of the effects of teacher personality on teacher effectiveness and burnout. *Educational Psychology Review*, 31(1), 163–195. <https://doi.org/10.1007/s10648-018-9458-2>
- Lai, R., Southam, J., Mageean, L., Roey, S., & Allen, K.-A. (2026). Associations between teacher-student relationship quality and middle and secondary school teachers' wellbeing: A systematic review. *Educational Psychology Review*, 38, Article 4. <https://doi.org/10.1007/s10648-025-10107-2>
- Madigan, D. J., & Kim, L. E. (2021). Does teacher burnout affect students? A systematic review of its association with academic achievement and student-reported outcomes. *International Journal of Educational Research*, 105, 101714. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101714>
- Muhdar, H. M., Maguni, W., Muhtar, M., Bakri, B., Rahma, S. T., & Junaedi, I. W. R. (2022). The impact of leadership and employee satisfaction on the performance of vocational college lecturers in the digital era. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 895346. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.895346>
- Nwoko, J. C., Emeto, T. I., Malau-Aduli, A. E. O., & Malau-Aduli, B. S. (2023). A systematic review of the factors that influence teachers' occupational wellbeing. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(12), 6070. <https://doi.org/10.3390/ijerph20126070>
- Rakow, K. E., Priestley, M., Byrom, N. C., Foster, J. L. H., & Dommett, E. J. (2024). Their wellbeing affects our wellbeing: Student perspectives of lecturer wellbeing and its consequences for student wellbeing. *Higher Education*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1007/s10734-024-01365-0>
- Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. Free Press.
- Stockinger, K., Daumiller, M., & Dresel, M. (2025). Relations between university teachers' teaching-related coping strategies and well-being over time: A cross-lagged panel analysis. *British Journal of Educational Psychology*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1111/bjep.12777>
- Sunarsih, S., Habibullah, H., Sitanggang, A. T., Arifin, A., & Fatimah, P. (2024). Pengujian validitas dan reliabilitas skala employee well-being dosen di perguruan tinggi. *Journal on Education*, 7(1), 7414–7423. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.7459>
- Uttl, B., White, C. A., & Gonzalez, D. W. (2017). Meta-analysis of faculty's teaching effectiveness: Student evaluation of teaching ratings and student learning are not related. *Studies in Educational Evaluation*, 54, 22–42. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2016.08.007>
- Wartenberg, G., Aldrup, K., Grund, S., & Klusmann, U. (2026). How strongly is teachers' burnout related to teacher absenteeism, teacher-student interactions, and student motivation and achievement: A meta-analysis and systematic review. *Review of Educational Research*. Advance online publication. <https://doi.org/10.3102/00346543261455273>

Zhou, S., Slemp, G. R., & Vella-Brodrick, D. A. (2024). Factors associated with teacher wellbeing: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 36(2), Article 63. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09886-x>